

PENDIDIKAN SENI TARI MELALUI PENDEKATAN EKSPRESI BEBAS, DISIPLIN ILMU, DAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA

Eny Kusumastuti
Staf Pengajar Sendratasik, FBS, UNNES,
Email: eny_unnes@yahoo.com

Abstract

The problem of the study is how the process of the implementation of dance education through the approach of free expression, disciplines and multicultural as an effort to increase students' creativity. The study employed qualitative approach with the researcher herself as the research instrument. Data collection techniques included focused interviews, participant observation, and study documentation. Data analysis was done by reducing, clarifying, describing, concluding, and interpreting all the information selectively. The results show the process of implementation of dance education is inseparable from the teaching-learning process, which covers: curriculum, objectives, teaching materials, methods of teaching and learning activities, facilities and infrastructure, and evaluation. Free expression approach in learning the art of dance is done by providing opportunities for students to develop movements, done through observing objects, image and music. The implementation process of learning the art of dance through discipline approach is done by giving the subject matter theoretically based on scientific viewpoint. The implementation process of learning the art of dance through a multicultural approach is done by introducing, practicing, and doing reformation to the students about the diversity of cultural arts of their homeland.

Kata Kunci: pendidikan seni tari, pendekatan ekspresi bebas, multikultural, kreativitas

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah sebuah ciri kehidupan manusia. Kemampuan kreatif ini dapat dipupuk dan dikembangkan salah satunya melalui media pendidikan. Pendidikan sebagai sarana pemupukan dan pengembangan kreativitas siswa, harus dikelola dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus dibekali kemampuan yang memadai mengenai bagaimana membelajarkan anak didiknya. Dengan kemampuan yang memadai, diharapkan kreativitas siswa dapat dirangsang dan akhirnya siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. Namun dalam kenyataannya, strategi

pembelajaran yang diterapkan di sekolah tampak masih lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada pemupukan kreativitas siswa (Munandar 1983: 84-85). Demikian pula De Bono (dalam Sumaryanto 2001: 2-3) melihat bahwa dalam pendidikan, kemampuan berpikir vertikal (intelektual) siswa lebih dipentingkan daripada kemampuan berpikir lateral (termasuk kreativitas), meskipun seharusnya kedua kemampuan berpikir tersebut saling menunjang.

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran seni untuk siswa berjalan sendiri-sendiri, dan tidak ada kesinambungan serta keterkaitan antara

seni yang satu dengan seni yang lain. Penyebabnya adalah salah satunya karena ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa (Nursito 2000: 11). Keadaan ini lebih diperburuk dengan kekurangmantapan keterampilan dalam berkarya seni dan minimnya wawasan guru terhadap materi, tujuan dan hakekat pendidikan seni dan kurangnya sarana yang ada di sekolah.

Pada hakekatnya pembelajaran seni jika dikelola dengan baik akan dapat memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan kreativitas anak didik. Karena pentingnya pembelajaran ini, maka perlu dipersiapkan kondisi-kondisi yang memberikan kemungkinan pada anak didik untuk dapat menyalurkan bakat dan kreativitasnya secara optimal. Untuk itu, bukan saja diperlukan sarana yang memadai tetapi juga kesiapan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan tari, termasuk guru sebagai pengelola sistem instruksional. Oleh sebab itu, disamping menguasai teori-teori yang melandasi pendidikan seni, guru-guru yang mengajar seni juga dituntut untuk mampu menerapkan strategi-strategi pembelajaran seni yang tepat. Guru harus mampu memahami kurikulum yang sedang digunakan saat ini, mampu menjabarkan secara lebih terperinci lagi, mampu merancang dan mengaplikasikan strategi instruksional yang tepat serta dapat memacu dan mengembangkan kreativitas anak didik.

Dari hasil pembelajaran seni tari, terlihat bahwa siswa hanya dapat menerima materi gerak dari gurunya dan menirukan, tanpa ada kesempatan untuk mengolah dan menunjukkan kreativitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni yang diterima oleh siswa merupakan

kreativitas guru, bukan merupakan hasil dari kreativitas siswa sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan seni itu sendiri, bahwa seni merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa agar dapat mengekspresikan jiwa melalui media gerak. Oleh karena itu perlu adanya perubahan strategi pembelajaran seni di Sekolah Menengah Pertama, agar seni mampu mengembangkan kreativitas siswa sejalan dengan tingkat usianya.

Salah satu strategi yang tepat dalam pembelajaran seni untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa adalah pendekatan ekspresi bebas, pendekatan disiplin ilmu, dan pendekatan multikultural yang sifatnya terarah. Pendekatan ekspresi bebas merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama-sama, pendekatan disiplin ilmu adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan ilmu sebagai kerangka berfikir, pendekatan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang mengenalkan siswa dengan bermacam seni budaya dari berbagai daerah. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu dan multikultural sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa.

Kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Roger, 1962 dalam Munandar 1999: 18). Sedangkan Clark Moustakis (dalam Munandar 1999: 18) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan

mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.

Ausebel (dalam Sumaryanto 2001: 4) membedakan istilah kreativitas sebagai suatu ciri perbedaan individual yang mencakup rentang lebar dan berkesinambungan, dengan istilah "orang kreatif" yang hanya digunakan secara terbatas untuk menyebut individu unik yang memiliki ciri yang langka dengan kadar luar biasa, yaitu suatu kadar tertentu yang menempatkannya secara kualitatif berbeda dari kebanyakan individu lainnya. Menurut Santrock (dalam Sumaryanto 2001: 4) kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak umum untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada tingkatan tertentu intelegensi dibutuhkan untuk dapat kreatif, namun anak-anak yang sangat tinggi intelegensinya bukanlah anak yang sangat kreatif.

Guilford (dalam Vogel 1986 ; dalam Sumaryanto 2001) mengatakan bahwa paling sedikit terdapat dua kemampuan yang terlibat dalam berfikir kreatif, yaitu kemampuan produksi-divergen dan kemampuan transformasi. Sedangkan Vogel (1986: 192) berpendapat bahwa kreativitas tampaknya berkorelasi dengan fleksibilitas dalam proses berfikir, yaitu adanya gagasan-gagasan yang lebih mengarah pada kompleksitas dalam berfikir. Karena itu Vogel mendefinisikan kreativitas sebagai proses berfikir yang menghasilkan pemecahan masalah.

Manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Bila manusia terlibat dalam tindakan kreatif, maka hal tersebut akan lebih menumbuhkan

konsep diri yang dimilikinya akan menurun dan ini akan mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan mental (Carin dan Sund 1978: 77). Hal ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Munandar (1983: 70-76) bahwa kreativitas akan dapat ditingkatkan jika ada dukungan budaya kreatif atau yang diistilahkan sebagai *creativogenic*. Demikian juga Bower, Bootzin dan Zajonc (1987: 232) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan sesuatu yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

Munandar (1983: 78-79) mengklasifikasikan proses kreatif dalam empat tahapan yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*) dan verifikasi (*verification*). Tidak setiap proses kreatif melibatkan empat langkah tersebut. Primadi (2000: 24-33) mengemukakan bahwa proses kreasi pada dasarnya terdiri dari dua tahap, yaitu tahap ide dan tahap pelaksanaan ide. Kedua tahap tersebut berisi delapan tingkat proses kreasi. Proses ide adalah hasil integrasi proses imajinasi, dari tingkat biasa sampai tingkat tertinggi, dari ketiga jenis dan sumber image yang kita miliki, dari semua indera, dalam penghayatan. Tahap ide meliputi (1) persiapan, (2) pengumpulan bahan, (3) empathy menuju pra ide, (4) pengeraman pra ide, (5) penetasan ide. Selanjutnya tahap pelaksanaan adalah proses pelaksanaan sebagaimana mengejawantah keluar. Proses pelaksanaan terdiri dari: (6) aspek luar pelaksanaan, (7) aspek integral pelaksanaan, (8) tingkat kreasi tertinggi. Tingkat-tingkat dalam proses kreasi tersebut tidak harus berurutan pelaksanaannya, dapat meloncat-loncat, berubah urutannya, saling *overlapping*, berintegrasi dan sebagainya.

Pembelajaran seni untuk siswa idealnya diberikan saling keterkaitan antara seni musik, seni tari, seni rupa dan drama. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Depdiknas (2001: 7) bahwa pembelajaran seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran.

Seni diajarkan saling berkaitan antara seni suara, gerak, rupa dan drama karena seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Seni yang multidimensional pada dasarnya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik (V. Lowenfeld dalam Kamaril 2001: 2-3). Seni yang multilingual dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya (Golberg 1997: 8). Seni yang multikultural berarti seni yang bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya majemuk (Kamaril 2001: 4).

Tujuan yang paling utama pendidikan seni tari adalah membantu siswa melalui tari untuk menemukan hubungan antara tubuhnya dengan seluruh eksistensinya sebagai manusia. Dengan demikian pendidikan tari berfungsi sebagai alternatif pengembangan jiwa anak menuju kedewasaannya. Melalui penekanan kreativitas anak diberi kesempatan yang

seluas-luasnya di dalam proses pengungkapan gerak tarinya, sehingga hasil akhir bukanlah merupakan tujuan utama. Di samping itu, anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman estetis dan mengenal berbagai budaya daerah lain, serta mampu melakukan interaksi sosial dalam lingkungan sosial masyarakat.

Pembelajaran tari pada umumnya dilakukan dengan metode imitatif, dimana guru hanya mendemonstrasikan gerak tari yang kemudian ditirukan oleh anak. Dengan metode imitatif ini, anak hanya boleh bergerak sesuai dengan gerakan gurunya tanpa adanya kesempatan untuk mengeluarkan kreativitasnya sendiri. Metode ini mempunyai kelemahan, yaitu anak tidak bisa mengeluarkan kreativitasnya dan lebih cenderung pasif, menunggu perintah dari gurunya. Untuk mengatasi hal-hal yang demikian, ditawarkan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu pendekatan ekspresi bebas.

Pendekatan Ekspresi Bebas Dalam Pendidikan Seni Tari

Pendekatan ekspresi bebas merancang kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan model *emerging curriculum* yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai dengan keinginan anak. Dengan cara ini, guru menanyakan kepada siswa, kegiatan apa yang ingin dilakukannya dan kemudian menyiapkan segala sesuatunya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan kegiatannya. Ada kemungkinan oleh satu hal tiba-tiba siswa berubah pikiran, maka guru pun harus segera menyesuaikan diri dengan

keinginan sang siswa. Implementasi pendekatan ekspresi bebas semacam ini cocok dilakukan di sanggar tari yang bersifat non formal, sedangkan untuk sekolah yang memiliki kurikulum serta jadwal yang ketat, sulit untuk dilakukan. Karena sulitnya menerapkan pendekatan ekspresi bebas secara murni di sekolah, maka pendidik seni rupa mengembangkan pendekatan ekspresi bebas secara lebih terarah.

Dengan pendekatan terarah ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan tetapi dengan siasat tertentu agar supaya siswa dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Siasat tersebut berupa kegiatan pemanasan untuk merangsang dan memberikan motif berekspresi kepada siswa. Kegiatan pemanasan atau biasa pula disebut pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) Bercerita atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya. (2) Memberikan kepada siswa, pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar, misalnya dengan mengajak siswa untuk mencermati keadaan sekelilingnya yang mungkin selama ini diabaikan, seperti detail bunga-bunga yang tumbuh disekeliling sekolah, hewan yang berkeliaran mencari makan, pejalan kaki serta kendaraan yang lalu-lalang. (3) Mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni tari yang akan diajarkan.

Pendekatan Disiplin Ilmu dalam Pendidikan Seni Tari

Dipandang seni sebagai disiplin ilmu merupakan asumsi pokok yang mendasari konsep pendekatan ini. Disiplin ilmu dalam pengertian ini

sebagaimana yang diungkapkan oleh Dobbs (1992: 9) adalah bidang studi yang bercirikan (1) memiliki isi pengetahuan (*body of knowledge*), (2) adanya masyarakat pakar yang mempelajari ilmu tersebut, serta (3) tersedianya metode kerja yang memfasilitasi kegiatan eksplorasi dan penelitian.

Chapman (1978) berpendapat bahwa pendidikan seni yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan emosinya adalah penting, tetapi jangan karena itu, kegiatan mempelajari ilmu seni diabaikan. Menurut Eisner (1987/1988) bahwa pendidikan seni berbasis disiplin bertujuan menawarkan program pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dalam empat bidang yang digeluti orang dalam dunia seni yaitu bidang penciptaan, penikmatan, pemahaman dan penilaian. Keempat bidang tersebut haruslah tercermin dalam kurikulum. Anak hendaknya tidak hanya diberi kesempatan berekspresi/menciptakan karya seni tetapi mereka juga perlu mempelajari bagaimana caranya menikmati suatu karya seni, dan memahami konteks dari sebuah karya seni. Keempat bidang tersebut hendaknya diajarkan secara terpadu.

Perbedaan antara pendidikan seni berbasis disiplin dengan pendekatan ekspresi bebas tidak hanya terletak pada kekompakan cakupan kegiatan yang ditawarkan, tetapi juga pada bagaimana filosofi program dan cara membelajarkan anak. Pada pendekatan ekspresi bebas, anak diperlakukan secara istimewa dengan membiarkannya untuk secara bebas menyatakan apa yang ingin diekspresikannya. Guru tidak diijinkan mengintervensi. Peran guru hanyalah memberikan kemudahan bagi anak

dalam berekspresi. Maka lahirlah kurikulum yang dikenal dengan *emerging curriculum*, suatu kurikulum yang tidak siap pakai tetapi disusun mengikuti kehendak anak pada suatu kegiatan pembelajaran. Anaklah yang menentukan mengenai pengalaman belajar apa yang akan dilakukannya. Berdasarkan keinginan sang anak, maka guru pun menyiapkan fasilitas. Pada pendidikan seni berbasis disiplin, kurikulum yang digunakan bersifat siap pakai dengan program yang tersusun secara sistematis. Dengan mengacu pada kurikulum siap pakai inilah, guru melaksanakan pembelajaran. Jeffers membandingkan kedua pendekatan ini dengan menggunakan metafora pertumbuhan alamiah dengan metafora pembentukan. Metafora pertumbuhan alamiah mengandaikan anak sebagai sekuntum bunga atau tanaman, guru sebagai tukang kebun dan sekolah sebagai kebun. Guru sebagai tukang kebun haruslah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak sebagai tanaman tumbuh secara subur dan alamiah. Pada sisi lain, metafora pembentukan memandang anak sebagai tanah liat dan guru sebagai pematung. Anak sebagai tanah liat berada pada posisi untuk memilih atau menolak bentuk akhir dari dirinya sendiri.

Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Seni Tari

Pendidikan seni multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mempromosikan keragaman budaya melalui kegiatan penciptaan, penikmatan dan pembahasan keindahan rupa (visual). Pendidikan seni multikultural lahir sebagai salah satu bagian dari pendidikan multikultural. Ada beberapa faktor yang secara bersama-sama melatar belakangi kelahiran pendidikan

multikultural yaitu: (1) ketidakadilan dalam masyarakat, (2) kebutuhan akan identitas, (3) keadaan geografis yang berubah, (4) keinginan untuk menghilangkan prasangka buruk, (5) konsekuensi munculnya seni rupa posmodernisme.

Pendidikan seni multikultural pada dasarnya merupakan sebuah filosofi, gagasan besar atau pendekatan, di atas mana beragam program pembelajaran dikembangkan. Karena sifatnya yang demikian maka pendidikan seni multikultural tidak identik dengan model pembelajaran tertentu. Cirinya yang esensial hanyalah pada semangat untuk mempromosikan keragaman budaya melalui kegiatan seni. Spektrum pendidikan multikultural secara faktual tercermin pada kegiatan pendidikan seni yang dikelompokkan atas tiga model yaitu model pengenalan, model pengamalan, dan model perombakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sasaran utama penelitian proses peningkatan kreativitas siswa dalam pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Pertama Kota Semarang dengan asumsi di Sekolah Menengah Pertama fasilitas yang menunjang kegiatan belajar-mengajar dan kualitas maupun kuantitas tenaga pengajar lebih lengkap, serta dalam setiap perolehan informasi lebih awal baik informasi tentang akademis maupun non akademis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terarah dan tidak terarah, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1994: 10) dimana proses analisis data yang digunakan secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendiskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli 2001: 34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pendidikan Seni Tari di Sekolah Menengah Pertama

Proses pelaksanaan pendidikan seni tari tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: kurikulum, tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan Belajar Mengajar, sarana dan prasarana, dan evaluasi.

Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Struktur Kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata

pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik; (2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu"; (3) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan; (4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit; (5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Dalam proses pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terlebih dahulu perlu pemahaman dan penjabaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam mata pelajaran Seni Budaya. Pembelajaran Seni Budaya termasuk dalam kategori rumpun mata pelajaran Estetika. Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni," "belajar melalui seni" dan "belajar tentang seni." Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi),

apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Bidang seni rupa, musik, tari, dan teater memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Bentuk penjabaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dimulai dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Guru SMP harus betul-betul memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian menjabarkannya dalam materi belajar satu semester. Dalam satu semester, guru menentukan jumlah minggu efektif, dan

dari minggu efektif ini kemudian dijabarkan menjadi hari efektif. Sedang setiap mata pelajaran mempunyai waktu pertemuan selama 45 menit dalam satu hari efektif. Tujuan pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Setiap tujuan pembelajaran akan muncul satu pokok bahasan materi pelajaran. Materi pelajaran ini harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian, perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Selanjutnya guru menentukan langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar.

Tujuan Pembelajaran Seni Tari

Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, menampilkan kreativitas melalui seni budaya, menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek: (1) seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya; (2) seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; (3) seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi

terhadap gerak tari; (4) seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumberdaya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

Tujuan pembelajaran seni tari yang terdapat di sekolah Menengah Pertama yaitu siswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang hakekat karya seni dan prosedur penciptaannya, memiliki kepekaan rasa yang memungkinkannya untuk mencerp nilai-nilai keindahan yang ada di sekelilingnya serta membuat penilaian yang sensitif terhadap kualitas artistik suatu karya seni, memiliki keterampilan yang memungkinkannya untuk berekspresi melalui media rupa, bunyi, gerak, atau lakon secara lancar atau menciptakan karya seni untuk kehidupan pribadi dan sosialnya. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tari yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Pertama tersebut berorientasi pada siswa. Disini terlihat bahwa siswa merupakan faktor yang utama, sedangkan seni tari tidak lebih sebagai alat. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, mengharuskan guru tari agar berhati-hati memperlakukan siswa untuk berekspresi, sehingga perlu mengenal siswa dengan baik dalam mengembangkan potensi minat bakatnya. Perlakuan guru tersebut nantinya akan membentuk dan mengembangkan kreativitas siswa.

Pada hakekatnya pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan yang benar-benar mampu mengarahkan siswa melakukan proses apresiasi, eksplorasi, dan kreasi. Pembelajaran seni tari di lingkungan Sekolah Menengah Pertama diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah kemampuannya dan kreativitasnya. Untuk membantu siswa dalam mengolah kemampuannya dan kreativitasnya, perlu dilakukan latihan secara berkelanjutan dengan bimbingan dari guru. Diharapkan dengan latihan yang terus menerus dengan bimbingan dari guru, anak mampu meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya. Kemampuan siswa dapat dilihat pada keberhasilan siswa dalam melakukan gerakan menari, sedangkan kreativitas siswa dapat dilihat dan dirasakan pada proses penciptaan secara sederhana karya tari.

Materi Pembelajaran

Menentukan materi pembelajaran seni tari bagi siswa Sekolah Menengah Pertama tidaklah mudah. Dibutuhkan pengetahuan dan kecermatan dari guru dalam pemilihan materi pembelajaran seni tari bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, yang sesuai dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dapat memberikan rangsangan, motivasi, bimbingan dan kreativitas siswa. Proses belajar mengajar di lingkungan Sekolah Menengah Pertama tentu saja mempunyai tingkat kesulitan sesuai dengan karakteristik awal siswa. Materi Pembelajaran tari di Sekolah Menengah Pertama mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Metode Kegiatan Belajar Mengajar

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode meniru dan metode demonstrasi. Metode ceramah adalah metode mengajar guru yang dilakukan guru dengan cara menjelaskan materi pelajaran. Metode ini biasanya digunakan untuk menjelaskan materi teori. Metode Tanya jawab digunakan guru dalam pembelajaran seni tari dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa dalam menyerap pelajaran melalui proses Tanya jawab. Metode imitasi atau meniru adalah metode mengajar yang dilakukan guru dengan cara guru memberi contoh gerakan, siswa menirukan gerak yang diberikan guru. Metode demonstrasi adalah memberikan pengalaman belajar melalui mendemonstrasikan/mempraktekan.

Sarana dan Prasarana

Kelancaran proses pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama didukung oleh adanya sarana dan fasilitas yang cukup memadai, diantaranya adalah sebagai berikut: gedung yang cukup representative, ruang kelas yang luas dan tertata rapi, ruang aula sebagai tempat latihan menari, tape recorder, video player, dan tv. Peranan dari masing-masing sarana di atas, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas yang lebih luas dalam berbagai kegiatan bermain dan belajar.

Evaluasi

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari di Sekolah menengah Pertama adalah evaluasi proses. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan pada saat proses

pembelajaran berlangsung. Yang diutamakan dalam evaluasi proses adalah proses apresiasi siswa terhadap seni tari, dan bukan pada hasilnya. Siswa mampu menirukan gerak, mampu melakukan gerak dengan musik, mampu merasakan menari dengan riang gembira tanpa dibebani harus melakukan gerak tari dengan teknik yang bagus.

Proses Pelaksanaan Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas

Kreativitas sangat penting sekali bagi perkembangan siswa. Kreativitas akan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tari, kreativitas dapat terbentuk melalui pendekatan ekspresi bebas. Pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa seluas luasnya untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa, adalah melalui rangsang melihat, cerita dan musik. Dengan melalui melihat sebuah obyek, mendengarkan sebuah cerita dan mendengarkan musik, diharapkan imajinasi siswa akan berkembang sesuai dengan pribadi masing-masing.

Obyek sebagai media pengembangan imajinasi dan kreativitas siswa dapat ditemukan di sekitar siswa. Obyek tersebut bisa berupa manusia, keadaan lingkungan sekitar, tumbuhan dan binatang. Pada proses pembelajaran seni tari, dengan menggunakan obyek sebagai media pengembangan kreativitas, guru memberikan materi pembelajaran seni tari dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan terhadap obyek yang dipilih siswa. Siswa dapat

mengamati semua yang berkaitan dengan aktivitas obyek tersebut, kemudian menirukan kembali sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing. Sehingga hasilnya akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain meskipun obyek yang dilihatnya sama tergantung pada kreativitas masing-masing siswa. Guru harus menghargai setiap gerakan yang dimunculkan siswa dengan memberikan pujian, sehingga siswa merasa dihargai dan untuk selanjutnya tidak akan pernah takut lagi untuk kreatif.

Cerita juga bisa dijadikan media pengembangan imajinasi dan kreativitas siswa. Cerita ini bisa berupa cerita fiksi, kepahlawanan, kerakyatan/dongeng, kisah nyata, misteri, dan humor. Dalam proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, cerita bisa digunakan untuk memancing pengembangan imajinasi dan kreativitas siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari sebuah cerita, kemudian menyuruh siswa untuk memahami cerita tersebut. Dari hasil pemahaman cerita tersebut, siswa menuangkan kembali isi cerita ke dalam gerak tari sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Hasil dari penuangan kembali isi cerita ke dalam gerak tari tersebut didemonstrasikan di hadapan teman-temannya. Guru dan siswa lainnya memberikan masukan untuk perbaikan karya tari tersebut.

Musik dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas, musik digunakan untuk merangsang gerak dan kreativitas siswa. Sebelum siswa melakukan eksplorasi gerak berdasarkan jenis musik yang diperdengarkan, maka guru

terlebih dahulu menerangkan jenis musik. Kemudian siswa diminta untuk melakukan gerak-gerak sesuai dengan musik yang diperdengarkan. Siswa diberi kebebasan untuk bergerak sesuai dengan ritme lagu yang diperdengarkannya.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari berdasarkan pendekatan ekspresi bebas ini, sesuai dengan materi kurikulum, yaitu pengenalan tari daerah setempat baik tunggal maupun berpasangan/kelompok, tari nusantara baik tunggal maupun berpasangan/kelompok, dan tari mancanegara baik tunggal maupun berpasangan/kelompok. Dalam proses berkreasi baik dengan menggunakan media obyek, cerita maupun musik selalu berpijak pada materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum Tingkat satuan Pendidikan.

Proses Pelaksanaan Pendidikan seni Tari melalui Pendekatan Disiplin Ilmu

Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan disiplin ilmu dilakukan dengan cara pemberian materi pelajaran secara teoretis dengan berbasis pada sudut pandang keilmuan. Materi pelajaran ini meliputi identifikasi jenis karya seni tari tunggal daerah setempat, eksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/ kelompok daerah setempat, identifikasi jenis karya seni tari tunggal Nusantara, eksplorasi gerak tari kreasi berdasarkan tari Nusantara, dan identifikasi jenis karya seni tari mancanegara di luar Asia.

Materi pelajaran tersebut diberikan secara sistematis yang mencakup kegiatan ekspresi/kreasi, teori dan kritik/apresiasi seni tari. Pelajaran tersebut membangun pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam disiplin seni yang

memungkinkan dievaluasi secara tepat. Dalam proses pembelajaran seni tari berbasis disiplin ilmu ini, kemampuan anak dikembangkan untuk mampu menghasilkan karya seni tari (produksi seni); menganalisis, menafsirkan dan menilai kualitas karya seni tari (kritik seni); mengetahui dan memahami peran seni tari dalam masyarakat (sejarah seni) serta memahami keunikan karya seni dan bagaimana orang memberikan penilaian dan menguraikan alasan penilaian tersebut (estetika).

Proses Pelaksanaan Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Multikultural

Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan multikultural dilakukan dengan cara mengenalkan, mengamalkan, dan melakukan perombakan kepada siswa tentang keberagaman seni budaya tanah air.

Model Pengenalan

Model pengenalan bertujuan untuk memperkenalkan seni tari secara teoretis, apresiatif dan praktis dari berbagai kelompok suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, atau kondisi tertentu. Pengenalan ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan siswa agar dapat memahami orang lain dan karya seni yang diciptakannya yang mungkin saja sangat berbeda dengan keyakinan dan tradisi yang dianut oleh siswa. Pembelajaran yang dilakukan dapat berupa kegiatan kurikuler atau ekstra kurikuler. Pembelajaran kurikuler disampaikan oleh guru seni budaya sesuai dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran ekstra kurikuler diberikan oleh guru seni tari yang bukan guru tetap sekolah tersebut, yang diadakan di luar jam sekolah yaitu

setelah pelajaran sekolah selesai atau pada sore hari. Materi pelajarannya pun bervariasi mulai dari tari daerah setempat, tari nusantara, maupun tari mancanegara. Pembelajaran ini dapat diterapkan pada sekolah atau kelas yang bersifat monokultur maupun kelas yang siswanya memiliki latar belakang suku, ras, agama atau kondisi sosial yang beragam (multietnis/multikultur). Metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru untuk memperkenalkan seni tari dengan segala aspeknya dari berbagai kelompok masyarakat ini adalah ceramah yang dilengkapi dengan media pandang dengar, diskusi, Tanya jawab, praktik studio, dan studi lapangan.

Model Pengamalan

Model pengamalan secara khusus diterapkan pada kelas yang bersifat multikultur. Disebut model pengamalan, karena model ini mengakui adanya keragaman dan berusaha untuk mengamalkan ide persamaan dalam keragaman tersebut secara sistemik dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajarannya dirancang sedemikian rupa sehingga setiap murid yang berasal dari berbagai latar belakang suku, ras, agama, kelas sosial, jenis kelamin, pandangan, dan kondisi tertentu, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar. Jika pada model pengenalan, guru masih dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tradisional karena ia sekedar memperkenalkan wajah seni tari dari berbagai latar, maka pada model pengamalan, guru tidak hanya memperkenalkan keragaman serta persamaan hak dalam keragaman yang diperjuangkan oleh kaum multikulturalis, tetapi mengimplementasikan cita-cita tersebut

secara nyata di kelas. Di sini, masalah teknis pembelajaran hanyalah faktor sekunder, sedangkan faktor primer adalah adanya sikap yang positif dari guru tentang persamaan dalam keragaman yang ditandai oleh semangat untuk mengamalkannya.

Agar supaya model pengamalan ini dapat terlaksana dengan baik maka lingkungan sekolah pertama-tama harus dibuat kondusif, misalnya tidak adanya perlakuan deskriminatif atas dasar latar belakang siswa. Untuk membangun suasana yang non-deskriminatif ini, maka guru dan pegawai yang menjadi fasilitator di sekolah merefleksikan pula keragaman latar belakang siswa. Demikian pula dengan kebijakan sekolah, yang tercermin pada aturan dan kurikulum, semuanya bersifat serba melingkupi sehingga siswa merasakan bahwa keyakinan tradisi keluarga, dan kondisi sosialnya diterima dan dihormati.

Pada model pengamalan, konsep yang digunakan dalam merancang kegiatan pembelajaran adalah konsep yang bersifat terbuka. Artinya guru menggunakan konsep seni tari yang dimaknai dan difungsikan secara beragam. Dalam kehidupan nyata, seni tari memang memiliki arti dan fungsi yang bervariasi seperti: mengekspresikan perasaan, memperindah sesuatu, menceritakan pengalaman, mendokumentasikan kejadian, mengkritik, menghibur, memperingati peristiwa, menampilkan simbol budaya, merangsang imajinasi, menghasilkan nilai ekonomis, dan lainnya. Dengan demikian menjadi tantangan bagi guru seni untuk memilih tema pembelajaran yang dapat ditafsirkan secara bebas oleh siswa sesuai dengan pengalaman, tradisi, dan keinginannya masing-masing.

Penerapan model pengamalan ini dalam praktik studio (penciptaan karya seni tari) dapat dimulai dengan memilih tema penciptaan. Salah satu cara yang disarankan adalah dengan menggali tema dari siswa. Dengan demikian tema penciptaan tidak seragam tetapi bervariasi sesuai dengan latar belakang siswa. Selain itu tema dapat dipilih dengan menggali budaya dan karakteristik lokal tempat sebuah sekolah berada. Tema yang sudah dipilih kemudian diwujudkan secara visual dengan menggunakan media gerak sesuai dengan keinginan siswa. Tidak ada media yang lebih unggul dari media lainnya, demikian pula tidak ada teknik mengolah media yang lebih baik dari teknik lainnya. Penerapan model pengamalan ini dalam pembelajaran yang bersifat teoretis (estetika, sejarah seni) atau apresiatif (kritik seni) juga harus berpijak pada keragaman seni dengan prinsip bahwa tiap karya seni memiliki makna, dan kriteria keindahannya masing-masing. Menjadi tugas guru untuk memperkenalkan makna dan kriteria keindahan setiap karya yang dibahas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya pengenalan ini dapat dilakukan dengan cara menginformasikan secara langsung, menyiapkan bahan bacaan atau menghadirkan orang yang berkompeten mengenai masalah yang dibahas. Dengan pemahaman yang baik, maka siswa dapat memiliki bekal yang relevan dalam merasakan nilai artistik yang dimiliki oleh sebuah karya seni.

Model Perombakan

Dalam model perombakan pada proses pembelajaran seni tari melalui pendekatan multicultural ini, guru mengidentifikasi lima langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan seni multikultural yaitu: (1)

guru menganalisa dan memperbaiki sikap negatif yang dimiliki terhadap pluralisme sosial dan keragaman suku, (2) guru dan siswa melakukan analisis situasi agar akrab dengan masyarakat, (3) guru dan siswa memilih bahan kurikulum yang relevan dan sekaligus menarik, (4) guru dan siswa secara berkolaborasi menyelidiki persoalan yang berkaitan dengan bahan kurikulum yang telah dipilih, (5) guru melaksanakan program evaluasi baik baik formatif maupun sumatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pelaksanaan pendidikan seni tari tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: kurikulum, tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan Belajar Mengajar, sarana dan prasarana, dan evaluasi. Pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa seluas luasnya untuk mengembangkan gerakan-gerakan yang dilakukannya. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa, adalah melalui rangsang melihat obyek, cerita dan musik. Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan disiplin ilmu dilakukan dengan cara pemberian materi pelajaran secara teoretis dengan berbasis pada sudut pandang keilmuan. Proses pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui pendekatan multikultural dilakukan dengan cara mengenalkan, mengamalkan, dan melakukan perombakan kepada siswa tentang keberagaman seni budaya tanah air.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah

sebagai berikut: bagi sekolah, hendaknya lebih memberikan dukungan bagi pelaksanaan pembelajaran seni tari baik berupa pemenuhan sarana prasarana maupun kesempatan yang seluas-luasnya bagi guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran seni tari, dan bagi guru Seni Budaya, hendaknya lebih kreatif dalam menyiapkan materi pelajaran bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- De Bono, Edward. 1990. *Berpikir Lateral* (terjemahan Budi). Jakarta: Binarupa.
- Golberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual settings*. New York: Longman.
- Kamaril, Cut. 2001. Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP_SMU. *Makalah*. Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni. 18-20 April 2001. Jakarta: Hotel Indonesia.
- Lasky dan Mukerji, 1984 . *Art: Basic for Young Children*. Washington DC: The National Assosiation for The education of Young Children.
- Munandar, S.C.U. 1983. *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursito, 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya.
- Primadi. 2000. *Proses, Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Rusyana, Yus. 2000. *Tujuan Pendidikan Seni*. Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta: STSI Press.